



Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menerapkan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Melalui Supervisi Pembelajaran Di SDN Tondowulan 2 Plandaan Jombang

Wanisis

wanisissanjaya@gmail.com

Sekolah Dasar Negeri Tondowulan 2 Jombang

Abstract : The objectives of this study are: (1) To describe the supervision of learning carried out in improving the ability of teachers to implement lesson plans using a differentiated learning model at SDN Tondowulan 2 Plandaan Jombang for the 2021-2022 academic year semester 2; (2) to describe the increase in the teacher's ability to apply a differentiated learning model after implementing learning supervision at SDN Tondowulan 2 Plandaan Jombang for the 2021-2022 academic year semester 2. This research is an action research (action research). The type of action research chosen is the emancipatory type. The research design used was the Kemmis model design which consisted of four steps, namely: planning, implementation, observation and reflection. The subjects of this research were teachers at SDN Tondowulan 2 Plandaan, totaling 10 teachers. The conclusions of this study: (1) Supervision of learning to improve teachers' ability to implement lesson plans using a differentiated learning model at SDN Tondowulan 2 Plandaan Jombang for the 2021-2022 academic year semester 2, carried out collaboratively by involving colleagues, supervisors and collaborators; (2) Increasing the ability of teachers to apply a differentiated learning model after implementing learning supervision at SDN Tondowulan 2 Plandaan Jombang for the 2021-2022 academic year semester 2, as seen from the acquisition of an average indicator score of 29.9 in the sufficient category in cycle I and an average score The average increased to 40 with a very good category in cycle II.

Keywords : Teacher ability, Differentiated model, Learning supervision

Abstrak : Tujuan penelitian ini yaitu: (1) Untuk mendeskripsikan supervisi pembelajaran dilaksanakan dalam meningkatkan kemampuan guru menerapkan rencana pembelajaran dengan model pembelajaran berdiferensiasi di SDN Tondowulan 2 Plandaan Jombang Tahun Pelajaran 2021-2022 semester 2; (2) untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi setelah dilaksanakan Supervisi pembelajaran di SDN Tondowulan 2 Plandaan Jombang Tahun Pelajaran 2021-2022 semester 2. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (action research). Jenis penelitian tindakan yang dipilih adalah jenis emansipatori. Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan model Kemmis yang terdiri atas empat langkah, yakni : perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Yang menjadi subjek penelitian ini adalah guru di SDN Tondowulan 2 Plandaan yang berjumlah 10 orang guru. Kesimpulan penelitian ini: (1) Supervisi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan guru menerapkan rencana pembelajaran dengan model pembelajaran berdiferensiasi di SDN Tondowulan 2 Plandaan Jombang Tahun Pelajaran 2021-2022 semester 2, dilaksanakan secara

kolaboratif dengan melibatkan teman sejawat, pengawas dan kolaboran; (2) Peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi setelah dilaksanakan Supervisi pembelajaran di SDN Tondowulan 2 Plandaan Jombang Tahun Pelajaran 2021-2022 semester 2, terlihat dari perolehan rata-rata skor indikator sebesar 29,9 dengan kategori cukup pada siklus I dan skor rata-rata tersebut meningkat menjadi 40 dengan kategori sangat baik pada siklus II.

Kata kunci : Kemampuan guru, Model berdiferensiasi, Supervisi pembelajaran

PENDAHULUAN

Salah satu usaha untuk mencapai tujuan pendidikan adalah memahami bagaimana siswa belajar dan bagaimana keberhasilan guru mengajar. Untuk itu pendidikan mempunyai tanggung jawab dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas terutama mempersiapkan peserta didik sebagai penerus pembangunan masa depan yang kompeten, mandiri, kritis, kreatif serta sanggup menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi. Pembelajaran menjadi sebuah komponen dalam sistem pendidikan. Tidak akan baik kualitas pendidikan jika kualitas pembelajarannya tidak baik. Upaya tercapainya kualitas pendidikan yang baik, perlu terus ditopang dengan memperbaiki kualitas pembelajaran secara maksimal. Kualitas pembelajaran yang baik ialah selaras dengan pembelajaran yang efektif dan capaian pembelajaran terpenuhi.

Supardi (Rohmawati, 2015) mengatakan bahwa pembelajaran akan menjadi efektif apabila terdapat kombinasi tersusun antara manusiawi, prosedur, perlengkapan, fasilitas, dan material yang bertujuan untuk menjadikan peserta didik berperilaku lebih baik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bisa menjadi efektif jika dapat mengubah manusia dalam hal ini peserta didik menjadi lebih baik dalam bertindak, bersikap, dan bertingkah laku. Artinya, tujuan dari dijalankannya pembelajaran bukan semata mencapai intelektualitas yang baik saja, tapi juga moralitas yang baik. Jika menilik lebih dalam arti pembelajaran efektif di atas, pemerintah, lewat Kemendikbud mengupayakan tercapainya pembelajaran yang efektif. Pembelajaran efektif tersebut memberikan kesempatan belajar yang luas sesuai karakteristik dan kebutuhan siswa demi tercapainya pendidikan Indonesia yang bermutu, yakni dengan digulirkannya program Merdeka Belajar. Penerapan merdeka belajar ini didukung dengan dikembangkannya Kurikulum Merdeka seperti termaktub dalam Kepmendikbudristek No. 56 Tahun 2022. Menurut (Hariyati et al. 2021), Merdeka Belajar merupakan bentuk transformasi dari pengelolaan pendidikan yang menjadikan well-being sebagai orientasi utama dalam pembelajaran

Seseorang sangat membutuhkan psychological well-being dalam lingkungan belajarnya. Khan et al. (Anggreni & Immanuel, 2020) mengatakan bahwa psychological well-being yang juga disebut sebagai kesejahteraan psikologi ini amat penting bagi siswa di usia remajanya karena akan berpengaruh pada perkembangan pribadi yang kuat, serta berpengaruh pula pada tujuan, arah, dan nilai-nilai hidup yang dipilih. Kesejahteraan psikologi tiap siswa menjadi kebutuhan yang levelnya berbeda-beda. Hal tersebut karena perbedaan karakteristik siswa dalam suatu kelas tidak hanya terletak pada aspek kognitif, psikologi, ataupun afektif saja, namun juga dalam aspek fisik. Pembelajaran serta pengajaran bagi setiap anak tentu akan berbeda-beda sesuai kebutuhan dan kondisinya masing-masing.

Pembelajaran di sekolah pada kurikulum merdeka dalam proses kegiatannya dirancang dengan mengedepankan diferensiasi atau juga disebut sebagai pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi ini dilakukan dengan memperhatikan perbedaan kebutuhan tiap-tiap siswa, dan tidak berarti pengajarannya berdasarkan pada prinsip satu guru dengan satu murid saja. Seperti yang dinyatakan (Warsiyah, 2021) bahwa pembelajaran berdiferensiasi mencampurkan segala perbedaan peserta didik untuk memperoleh informasi, menciptakan ide, dan mengekspresikan hal yang peserta didik pelajari. Pembelajaran berdiferensiasi menyesuaikan minat, kesiapan, dan profil belajar siswa untuk menciptakan peningkatan hasil belajar. Prinsip pembelajaran beriferensiasi tersebut sesuai dengan PP Nomor 57 Tahun 2021 Pasal 12 ayat (1) poin (f) bahwa suasana pelaksanaan pembelajaran harus bisa memberikan cukup ruang bagi prakarsa, kemandirian, kekreatifan sesuai minat, bakat, serta perkembangan fisik dan psikologis siswa

Pembelajaran berdiferensiasi dengan prinsipnya tersebut harus bisa diterapkan pada semua mata pelajaran. Khusus mengenai pembelajaran di SD yang sering sekali mengalami permasalahan dalam implementasinya. Menurut teori perkembangan kognitif yang dipaparkan oleh Piaget (Ningrum dan Leonard: 2014), usia sekolah dasar (7-11 tahun) merupakan tahapan berpikir konkret yang dimana siswa SD lebih mudah dan cepat memahami hal-hal yang bersifat konkret daripada abstrak. Kemampuan tiap siswa dalam memahami materi pelajaran tentu akan lebih terlihat perbedaannya dibanding perbedaan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran. Perbedaan ini yang menuntut guru untuk dapat mengambil tindakan pengajaran sesuai kebutuhan tiap-tiap siswa dan hal ini dicapai dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

Dalam kegiatan pembinaan banyak kepala sekolah yang melakukan supervisi kurang optimal, seperti ketika supervisi kepala sekolah cenderung hanya melihat administrasi sekolah

belum banyak menyentuh kegiatan pembelajaran. Di samping itu kebanyakan kepala sekolah dalam kegiatan supervisi cenderung mencari kesalahan, instruktif kepada guru. Padahal seharusnya kepala sekolah sebagai mitra guru, sebagai konsultan yang handal dan dapat memberikan solusi terhadap permasalahan di sekolah. Berdasarkan beberapa hal sebagaimana diuraikan di atas penulis melihat adanya kesenjangan antara hal yang ideal atau yang seharusnya dengan realita atau kondisi nyata di lapangan. Pembelajaran seharusnya sudah berpihak pada aktivitas siswa, bermakna bagi siswa, belajar bisa dalam bentuk kelompok maupun individu dan guru seyogyanya bertindak sebagai fasilitator, namun kenyataannya gurulah yang selalu dominasi dalam setiap kegiatan pembelajaran. Pembelajaran yang semestinya dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkreasi untuk mengembangkan kreativitasnya ternyata hanya disuruh mencatat dan menghafal.

Salah satu penyebab dari kondisi guru yang demikian adalah kurangnya pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah, atau bahkan kurang tepatnya penerapan supervisi yang dilakukan kepala sekolah. Hal tersebut ditunjukkan bahwa ketika supervisi kepala sekolah kebanyakan hanya melihat administrasi sekolah, mencari kesalahan guru sehingga para guru merasa takut dan diawasi serta dicari kesalahannya. Pembelajaran harus dapat mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dipelajarinya dengan penerapan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran yang demikian itulah yang disebut dengan model pembelajaran berdiferensiasi.

Model pembelajaran menekankan pada pembelajaran yang berproses pada keterlibatan siswa untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. (Sanjaya, 2006). Dalam kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran berdiferensiasi diharapkan siswa akan mendapatkan peningkatan kemampuan diri dalam pengembangan pribadi maupun kemampuan siswa dalam bersosialisasi dengan teman. Karena dalam kegiatan pembelajaran menekankan proses pembelajaran yang menitik beratkan kegiatan kerja kelompok. Dengan demikian kemampuan sosial anak akan berkembang.

Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan. Pembelajaran berdiferensiasi awalnya dikenalkan oleh (Carol Ann Tomlinson & Moon, 2014); (Carol Ann Tomlinson, 1999) yang menyatakan pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir, melayani, dan mengakui keberagaman siswa dalam belajar sesuai dengan kesiapan, minat, dan preferensi belajar siswa. Kepedulian pada siswa dalam

memperhatikan kekuatan dan kebutuhan siswa menjadi fokus perhatian dalam pembelajaran berdiferensiasi. Profil pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan belajar siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi mengharuskan pendidik mencurahkan perhatian dan memberikan tindakan untuk memenuhi kebutuhan khusus siswa. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru melihat pembelajaran dari berbagai perspektif. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses siklus mencari tahu tentang siswa dan merespons belajarnya berdasarkan perbedaan. Ketika guru terus belajar tentang keberagaman siswanya, maka pembelajaran yang profesional, efisien, dan efektif akan terwujud. Pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan pada modifikasi empat elemen, yaitu: isi, proses, produk, dan lingkungan belajar.

Pembelajaran berdiferensiasi bisa dilaksanakan jika sekolah sudah memiliki kebijakan tentang penerapannya pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Termasuk di dalamnya komunikasi yang terstruktur dengan komite sekolah, guru, dan orangtua. Guru harus memperhatikan beberapa aspek dalam belajar dan pembelajaran. Ada enam (6) elemen yang berkontribusi terhadap belajar dan pembelajaran yaitu: (1) respon yang berdiferensiasi; (2) strategi pembelajaran; (3) lingkungan pembelajaran; (4) materi pembelajaran; (5) desain pembelajaran; (6) asesmen dan evaluasi.

Secara historis pengertian supervisi dapat diuraikan berdasarkan pengertian tradisional maupun pengertian secara modern. Secara tradisional pengertian supervisi adalah merupakan pekerjaan inspeksi, mengawasi dalam pengertian mencari kesalahan dan menemukan kesalahan dengan tujuan untuk diperbaiki. Dalam perkembangannya cara ini dapat menjadikan guru ketakutan dan setiap langkah kerja guru selalu takut melakukan kesalahan sehingga mereka terlalu tegang. Kemudian pengertian tersebut mengalami pergeseran. Supervisi bukan lagi upaya mencari kesalahan guru tetapi merupakan upaya yang dilakukan Kepala sekolah untuk memberikan arah serta mengadakan penilaian secara kritis terhadap proses pembelajaran.

Pada perkembangan terakhir ditegaskan bahwa tujuan supervisi adalah memberikan layanan dan bantuan untuk pengembangan situasi pembelajaran yang dilakukan guru di dalam kelas. Sesuai dengan pedoman supervisi tahun 2007 ditegaskan bahwa Kepala sekolah mempunyai tugas untuk melakukan supervisi manajerial dan supervisi akademis. Supervisi manajerial ditujukan kepada kepala sekolah dalam kaitan bagaimana mereka harus memmanage sekolah berdasarkan aturan dan pedoman manajemen berbasis sekolah, sedangkan supervisi akademis ditujukan untuk membina para guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran di kelas termasuk bagaimana guru harus menerapkan rencana pembelajarannya.

Fungsi utama supervisi pendidikan adalah ditujukan untuk perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran. Pendapat lain mengemukakan bahwa: Fungsi utama supervisi modern ialah menilai dan memperbaiki faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran peserta didik (Burton & Bruckner, 1955). Sedangkan Briggs mengungkapkan bahwa fungsi utama supervisi bukan perbaikan pembelajaran saja. Tetapi juga mengkoordinasi dan mendorong ke arah pertumbuhan profesi guru. Permasalahan yang muncul dan ditemukan diantaranya adalah sebagai berikut : 1) Pengaturan tempat duduk siswa masih konvensional, 2) Implementasi strategi pembelajaran yang bervariasi dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran belum diterapkan dengan optimal. 3) Sebagian besar guru belum melakukan kegiatan pembelajaran berdasarkan tahapan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan akhir dengan optimal, beberapa aktivitas yang penting kadang tidak terlaksana. 4) Sebagian besar guru belum mampu mengelola kesiapan belajar siswa dengan baik, sehingga terjadi guru mendominasi kegiatan pembelajaran.

Dari kondisi tersebut perlu diadakan langkah-langkah perbaikan dengan melakukan supervisi kepada para guru yang berada di wilayah binaan masing-masing kepala sekolah. Langkah-langkah yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut akan dilakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut : 1) Mengidentifikasi masalah yang ditemui di lapangan. 2) Membahas bersama pengawas sekolah, teman sejawat Kepala Sekolah tentang cara pemecahan masalah tersebut. 3) Melakukan dialog bersama guru untuk mendapatkan penjelasan dalam menerapkan rencana pembelajaran maupun dalam melaksanakan pembelajaran model kontekstual. 4) Membuat kesepakatan dengan guru dan kepala sekolah untuk kegiatan supervisi pembelajaran serta mengatur jadwal pada minggu berikutnya. 5) Memberi kesempatan kepada guru untuk menyiapkan rencana pembelajaran berdiferensiasi untuk kegiatan pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Tondowulan 2 Plandaan Jombang yang beralamatkan di Jalan Panas No. 23 Dusun Mambang, Tondowulan, Kecamatan Plandaan, Kabupaten Jombang. Subyek penelitiannya adalah guru yang ada di sekolah ini. Guru dalam penelitian ini adalah person yang dijadikan sasaran penelitian sedangkan kepala sekolah adalah pihak yang mengadakan atau yang meneliti. Jumlah guru yang diamati atau menjadi subyek penelitian adalah sebanyak 10 orang yang semuanya adalah guru di SDN Tondowulan 2 Plandaan Jombang Pada Tahun Pelajaran 2021-2022. Dalam pelaksanaan tugas supervisi sehari-hari peneliti menemukan beberapa permasalahan pembelajaran di sekolah ini.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ada dua, yaitu instrumen Penilaian tentang Rencana Pembelajaran yang dibuat guru yang disebut Instrumen Penilaian tentang Kegiatan Pembelajaran yang disebut IPKG 2. IPKG berisi aspek pegamatan tentang kegiatan pembelajaran berdiferensiasi yang meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan penutup. Dalam penelitian tindakan ini penulis menggunakan kriteria keberhasilan atau kriteria ketuntasan sebagai berikut : 1) Guru dinyatakan telah berhasil dalam menerapkan pembelajaran model pembelajaran berdiferensiasi jika dalam observasi skor yang diperoleh mencapai kategori minimal baik atau skor 31 – 40. 2) Secara klasikal kemampuan guru secara keseluruhan menerapkan pembelajaran model pembelajaran berdiferensiasi jika dalam observasi skor yang diperoleh mencapai skor rata-rata minimal dengan kategori baik atau skor 31 – 40.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan pada rencana pembelajaran pada siklus pertama dan siklus kedua terdapat perubahan yang sangat signifikan. Hasil pengamatan pada siklus pertama masih banyak ditemukan kekurangan sehingga prosentase keberhasilan masih dibawah kriteria keberhasilan atau kriteria ketuntasan dalam penelitian.

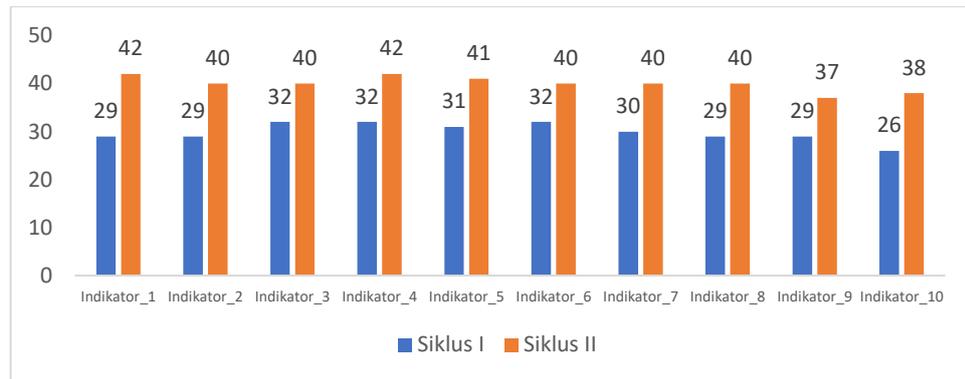
Perbandingan hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran dalam bentuk tabel adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Skor Hasil Pengamatan Tentang Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I dan II

Indikator	Siklus I	Siklus II
Indikator_1	29	42
Indikator_2	29	40
Indikator_3	32	40
Indikator_4	32	42
Indikator_5	31	41
Indikator_6	32	40
Indikator_7	30	40
Indikator_8	29	40
Indikator_9	29	37
Indikator_10	26	38
Rata-rata Indikator	29.9	40.0
% keberhasilan	59.8%	80%

Jika perbandingan hasil pengamatan tentang pelaksanaan pembelajaran masing-masing siklus tersebut dituangkan dalam bentuk grafik maka akan menjadi sebagai berikut :

Gambar 1. Perbandingan skor hasil penilaian pembelajaran berdiferensiasi siklus I dan II



Berdasar rekapitulasi dan perbandingan hasil pengamatan tentang pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran berdiferensiasi dapatlah disimpulkan bahwa: 1) Pada siklus pertama terdapat lima orang atau sebesar 50% guru yang telah dengan perolehan skor pada kategori baik dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dengan rata-rata indikator penilaian sebesar 29,9 dengan kategori cukup. 2) Pada siklus kedua didapatkan kondisi guru bahwa ada seluruh guru yang mendapatkan memperoleh skor dengan kategori baik dan sangat baik dan skor rata-rata sebesar 40 dengan kategori baik. Ini berarti guru telah mencapai kriteria keberhasilan dalam melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran berdiferensiasi.

Keberhasilan tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya : 1) Pelaksanaan supervisi dengan melibatkan banyak pihak untuk memberikan masukan kepada guru yang disupervisi. 2) Supervisi pembelajaran yang ditandai dengan anggapan dan penerapan asas kemitraan kepada guru. Karena dengan model kemitraan ini guru tidak merasa disalahkan, tetapi diajak berfikir bersama atas permasalahan yang dihadapi, atas kondisi yang ada dan akhirnya Kepala sekolah sebagai mitra guru memfasilitasi kebutuhan guru dalam meningkatkan kinerjanya. 3) Guru lebih terbuka jika diajak musyawarah layaknya mitra kerja dalam membahas dan menyempurnakan kekurangan yang dilakukan dalam pembelajaran di kelas. 4) Guru tidak lagi merasa takut jika didatangi Kepala sekolah, bahkan diharapkan agar Kepala sekolah sering-sering datang ke sekolah. Hal tersebut disebabkan karena kehadiran Kepala sekolah ke sekolah sangat membantu guru dalam melaksanakan tugas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Supervisi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan guru menerapkan rencana pembelajaran dengan model pembelajaran berdiferensiasi di SDN Tondowulan 2 Plandaan Jombang Tahun Pelajaran 2021-2022 semester 2, dilaksanakan secara kolaboratif dengan

melibatkan teman sejawat, pengawas dan kolaborasi. 2) Peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi setelah dilaksanakan Supervisi pembelajaran di SDN Tondowulan 2 Plandaan Jombang Tahun Pelajaran 2021-2022 semester 2, terlihat dari perolehan rata-rata skor indikator sebesar 29,9 dengan kategori cukup pada siklus I dan skor rata-rata tersebut meningkat menjadi 40 dengan kategori sangat baik pada siklus II.

DAFTAR RUJUKAN

- Depdiknas, 2002, *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning(CTL))*, Depdiknas, Jakarta.
- Depdiknas, 2006, *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*, Depdiknas Jakarta.
- Depdiknas, 2007, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 tahun 2007*, Depdiknas.
- Elaine B. Johnson, 2008, *Contextual Teaching & Learning Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, Penerbit MLC
- Marlina, M., Efrina, E., & Kusumastuti, G. (2019). Differentiated Learning for Students with Special Needs in Inclusive Schools. 5th International Conference on Education and Technology (ICET 2019). Atlantis Press.
- Nurhadi, 2004. *Model pembelajaran berdiferensiasi*, Malang, Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Sahertian, 2000. *Konsep dan Teknik Supervisi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Sukardi, 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Tomlinson, Carol A. (2001). How to differentiate instruction in mixed-ability 29 classrooms. ASCD
- Tomlinson, Carol Ann, & Moon, T. (2014). Assessment in a differentiated classroom. *Proven Programs in Education: Classroom Management and Assessment*, 1–5.
- Tomlinson, Carol Ann. (1999). Mapping a route toward differentiated instruction. *Educational Leadership*, 57, 12–17.
- Wardhani dkk, 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*, Universitas Terbuka, Jakarta.
- Zainal Akib dan Elham Rohmanto, 2007. *Membangun Profesionalisme Guru dan Kepala sekolah*, Yrama Widya, Bandung.
- Zainal Aqib, 2006, *Penelitian Tindakan Kelas*, Yrama Widya, Bandung.